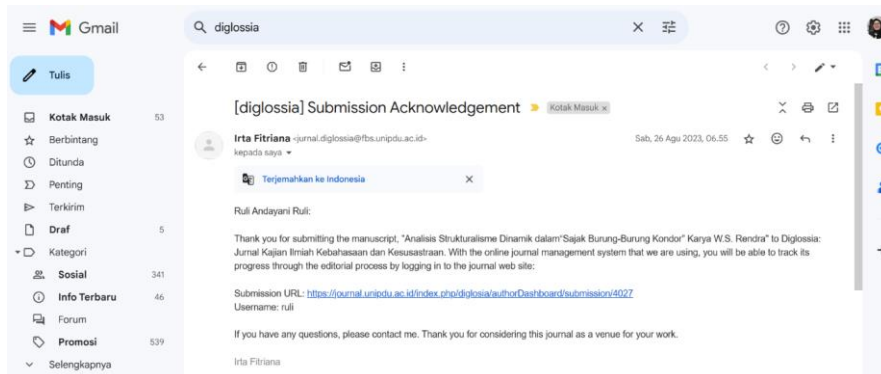
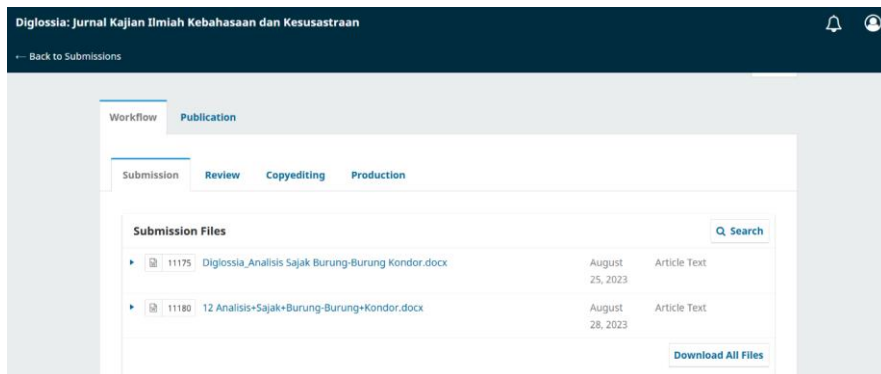


BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL TERINDEKS SINTA

Judul Artikel : Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor"
Karya W.S. Rendra
Jurnal : [Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan](#)
Volume : Vol. 15 No. 2 (2024)
Halaman : 166-182
Penulis : Ruli Andayani, M.Pd.

No.	Perihal	Tanggal
1	Bukti Konfirmasi Submit artikel dan Artikel yang Disubmit	25 Agustus 2023
2	Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review	13 Oktober 2023
3	Bukti Resubmit Artikel (Revisi)	14 Desember 2023
4	Bukti Konfirmasi Artikel Accepted	29 Mei 2024
5	Bukti Konfirmasi Artikel Published Online	31 Juli 2024

1. Bukti Konfirmasi Submit Artikel dan Artikel yang Disubmit (25 Agustus 2023)



Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra

Ruli Andayani

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ruli.andayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan antara struktur fisik dan batin puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik (korespondensi bunyi, rima, diksi, kata konkret, majas, dan pelambangan); (3) menganalisis struktur batin (tema, nada, suasana, dan amanat); dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan membandingkan data dengan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik dan batin puisi ini memiliki hubungan kuat dalam membangun makna secara utuh. Penyair memberdayakan penggunaan korespondensi bunyi ritmis, rima, kekuatan diksi, kata konkret, majas, perlambangan untuk memberikan rasa, nada, dan makna puisi. Melalui puisi ini, Rendra menyampaikan kegetiran nasib para petani-buruh sekaligus kegeramannya pada tuan tanah dan pemerintah yang tidak peduli pada penderitaan.

Kata kunci: strukturalisme dinamik, sajak burung-burung kondor, Rendra

Abstract

This study aims to describe the integration between the physical and mental structures of the poem "Sajak Burung-Burung Kondor" by W.S. Rendra through dynamic structuralism approach. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out by (1) reading poetry intensively; (2) recording the physical structure (sound correspondence, rhyme, diction, concrete words, figures of speech, and symbolism); (3) analyzing the inner structure (theme, tone, atmosphere, and message); and (4) concluding the research results. Checking the validity of the data is done by reading the poems repeatedly and comparing the data with theoretical studies from various relevant literature sources. The results of the research show that the physical and mental structures of this poem have a strong relationship in constructing the meaning as a whole. The poet empowers the use of rhythmic sound correspondences, rhymes, power of diction, concrete words, figures of speech, symbolism to give the feeling, tone and meaning of poetry. Through this poem, Rendra conveys the bitterness of the fate of the working peasants as well as his anger at the landlords and government who do not care about suffering.

Keywords: dynamic structuralism, sajak burung-burung kondor, Rendra

I. PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang memiliki bentuk paling padat sekaligus memiliki gaya bahasa paling ritmis dibandingkan dengan genre sastra yang lainnya (disamping dikenal juga adanya bentuk-bentuk puisi yang prosais atau sebaliknya prosa yang liris). Bahkan puisi-puisi klasik memang sering disanding-padukan dengan lagu, *gendhing*, *purwakanthi guru swara* yang membuat liriknya ritmis, mudah dicerna, dan cepat diterima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Spencer (dalam Waluyo, 1991:23) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Dalam hal ini penyair berusaha mengkonkretkan gagasan-gagasan atau pemikiran-

pemikirannya terhadap dunia dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa penciptaan puisi memang merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengalaman, pengamatan, pemaknaan, dan 'pengindahan', yakni melalui sarana bahasa.

Sebaliknya, dalam proses interpretasi makna yang dilakukan oleh pembaca juga menjadi kegiatan yang kompleks sebab puisi pun memiliki kekompleksan struktur. Puisi memiliki bagian-bagian yang utuh dan saling terikat-terkait. Struktur yang satu mempengaruhi struktur yang lain. Maka untuk memahaminya secara utuh, diperlukan kajian secara menyeluruh setiap struktur yang dimilikinya. Welles dan Waren (Pradopo, 2014:14—15; Aminuddin, 2014:149) menyebut struktur ini dengan istilah strata (lapis) norma. Lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*), yakni berupa jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Penjedaan ini tentu bukanlah suatu bunyi yang timbul tanpa arti. Justru dengan bunyi-bunyi inilah penikmat puisi mampu menangkap artinya. Sementara itu, lapis makna yang kedua adalah arti (*units of meaning*), yakni berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Lapis ketiga adalah lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair. Lapis keempat adalah lapis dunia atau realita yang dilihat dari titik tertentu. Lapis kelima adalah lapis dunia yang bersifat metafisis.

Namun, puisi tidaklah cukup dipandang dari struktur intrinsik yang otonom saja. Sebagaimana disampaikan oleh Teeuw (1981:11), sebuah puisi tidak tercipta dalam keadaan kekosongan budaya. Sebuah puisi tentu tidak dapat terlepas dari pengarangnya. Begitu pun pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan-pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Artinya, puisi selalu berkaitan erat dengan kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik agar didapatkan hasil analisis yang utuh mengenai makna "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra. Strukturalisme dinamik mencoba memadukan antara strukturalisme klasik dan semiotik. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa bahasa yang merupakan medium puisi adalah lambang atau tanda linguistik yang memiliki makna. Puisi sebagai bagian dari sistem tanda tidak terlepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun sastra. Tanda-tanda kebahasaan itulah yang kemudian juga disebut sebagai semiotik. Strukturalisme dinamik merupakan solusi untuk memaknasi secara utuh, sekaligus sebagai inovasi strukturalisme klasik yang masih memfokuskan kajiannya pada struktur intrinsik saja.

Dalam penelitian ini, puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" dianalisis dari segi struktur instrinsik yang turut membangun kesatuan makna, meliputi korespondensi bunyi, rima, diksi, kata konkret, majas, dan pelambangan. Selain itu, puisi juga dianalisis dari segi keterkaitannya dengan dunia luar, yakni keterkaitan antara lambang/tanda-tanda linguistik dan konteksnya. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa penelitian strukturalisme dinamik mencakup dua hal, yaitu (1) membedah karya sastra yang merupakan cermin pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai tanda (ikonik, simbolik, dan indeksial) dari beragam makna dan (2) menganalisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dengan realitas lingkungannya.

"Sajak Burung-Burung Kondor" ditulis tahun 1973 dan dikutip dalam dialog naskah drama Rendra yang berjudul "Mastodon dan Burung Kondor". Dengan pilihan kata yang rancak, puisi ini mampu menggambarkan kemuraman nasib para petani-

buruh pada zaman orde baru sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan nasib rakyat Indonesia. Rendra mampu memberdayakan kekuatan kata-kata dan sarana-sarana bahasa lainnya untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan sikapnya terhadap ketimpangan itu. Melalui analisis strukturalisme dinamik, diharapkan pemahaman pada puisi ini bisa menjadi lebih utuh sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar dan diskusi bagi kalangan pelajar. Sudah selayaknya karya-karya besar, monumental, dan otentik dalam sejarah kesusastraan Indonesia lekat di kalangan pemuda (bahkan siswa).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi serta dalam membangun keutuhan makna. Endraswara (2008:5) menyatakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Sumber data berasal dari puisi W.S. Rendra berjudul "Sajak Burung-Burung Kondor" yang terhimpun dalam buku antologi puisi bertajuk *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik; (3) menganalisis struktur batin yang meliputi tema, nada, suasana, dan amanat, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan membandingkan data dengan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra yang dianalisis dalam penelitian ini.

Sajak Burung-Burung Kondor

Angin gunung merembes ke hutan
lalu bertiup di atas permukaan kali yang luas,
dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau
kemudian hatinya pilu
melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh
yang terpacak di atas tanah gembur
namun tidak memberi kemakmuran bagi penduduknya.

Para tani-buruh bekerja,
berumah di gubug-gubug tanpa jendela,
menanam bibit di tanah subur,
memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah
yang mempunyai istana indah.

Keringat mereka menjelma menjadi emas
yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu Eropa.
Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi,
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Penderitaan mengalir
dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,
rakyat negeriku bergerak dengan lunglai,
menggapai-gapai
menoleh ke kiri, menoleh ke kanan.
di dalam usaha tak menentu,
Di hari senja mereka menjadi ongkongan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,
dan sukmanya berubah menjadi burung-burung kondor.

Beribu-ribu burung kondor,
berjuta-juta burung kondor,
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari sepi
Karena hanya sepi
mampu menghisap dendam dan sakit hati.

Burung-burung kondor menjerit.
Di dalam marah menjerit.
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi.

Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu
mematuki batu-batu, mematuki udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.

(Antologi Puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, edisi 1993)

STRUKTUR FISIK PUISI

Korespondensi Bunyi

Bunyi-bunyi yang disusun dengan mengikuti pola tertentu akan menimbulkan melodi, lagu, dan irama yang indah. Namun, seperti yang disampaikan oleh Pradopo (1987:22) tak sekadar sebagai hiasan, bunyi tertentu bahkan memiliki tugas penting dalam membangun kesatuan makna puisi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, suasana yang khusus, dan sebagainya.

Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" memiliki dinamika bunyi yang ritmis. Aliterasi, misalnya dapat ditemukan pada larik-larik berikut: **dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau**; larik ketiga bait ketiga **keringat mereka menjelma menjadi emas**; **di dalam marah menjerit**; **tersingkir ke tempat-tempat yang sepi**; dan masih banyak lagi.

Konsonansi tidak kalah banyaknya pada puisi ini. Hampir tiap larik puisi ini memiliki konsonansi yang apabila dibacakan memiliki kesan sangat kuat. Periksa saja larik berikut: **Angin gunung merembes ke hutan**; **lalu bertiu** di atas permukaan **kali** yang luas; **melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh**; yang terpacak di atas tanah gembur; **para ahli ekonomi membetulkan letak dasi**; **Berjuta-juta burung kondor menca**kar **batu-batu**.

Bunyi-bunyi yang ritmis juga dapat ditemukan dalam bentuk asonansi. Misalnya, dapat diperiksa pada larik berikut: **kemudian hatinya pilu**; **melihat jejak-jejak sedih**

para petani-buruh; para ahli ekonomi membetulkan letak dasi; dan di malam hari mereka terpdanting ke lantai; bergerak menuju ke gunung tinggi atau beberapa larik lainnya.

Pilihan kata yang sangat memperhatikan segi keindahan bunyi di atas baik aliterasi, konsonansi, maupun asonansi di atas tidak hanya memberi kesan estetik, tetapi juga terutama bunyi-bunyi vokal yang berat a, o, dan u sangat membantu dalam memberikan nuansa makna kesedihan para petani-buruh yang tidak mendapatkan keadilan; berada dalam ketimpangan perekonomian. Hal ini hampir dapat ditemukan dalam setiap bait. Misalnya, di bait kedua perpaduan bunyi itu tampak pada: Para tani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela/menanam bibit di tanah subur/memanen hasil yang berlimpah dan Makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara//

Rima

Metrum atau rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi. Persamaan itu bisa berada pada akhir baris, persamaan bunyi konsonan, persamaan bunyi vokal, dan perulangan bunyi (Yuliantoro, 2018:21). Dari segi musikalitas *Sajak Burung-Burung Kondor* menggunakan rima mutlak dan rima sempurna. Rima mutlak, yaitu pengulangan bunyi pada seluruh kata, terdapat pada bait-bait puisi berikut. Pada bait pertama terdapat pengulangan kata *yang* dan *dan*. Kemudian di bait kedua terdapat pengulangan kata *di*, bait ketiga pengulangan kata *yang* dan *dan*, bait keempat pengulangan kata *dari*, *ke*, *mereka* dan *dan*. Sementara itu, di bait kelima terdapat pengulangan kata *burung-burung kondor*, *dan* dan *sepi*, seperti berikut ini.

Beribu-ribu **burung kondor**,
berjuta-juta **burung kondor**,
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari *sepi*
Karena hanya *sepi*
mampu menghisap dendam **dan** sakit hati.

Di bait keenam terdapat pengulangan kata menjerit.

Burung-burung kondor **menjerit**.
Di dalam marah **menjerit**.
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi.

Di bait ketujuh yang terdapat pengulangan kata batu-batu dan mematuki.

Berjuta-juta burung kondor mencakar *batu-batu*
mematuki batu-batu, **mematuki** udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.

Selain rima mutlak di atas, rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi pada sebagian suku kata terakhir juga digunakan oleh penyair sehingga menimbulkan efek puitis dan kesan estetis. Buktinya pada bait kedua, yaitu pada kata *bekerja* dengan *jendela* dan *sengsara*, serta kata *subur* dengan *makmur*. Kemudian pada bait ketiga, terdapat pada kata *tanah* dengan *indah*. Di bait keempat pada kata *rakyatku* dengan *menentu*, *langkahku* dengan *menentu*, serta *lunglai* dengan *menggapai-gapai* dan *lantai*. Di bait kelima terdapat pada kata *tinggi* dengan *sepi* dan *hati*, serta pada bait ketujuh, yaitu pada kata *udara* dan *menembaknya*.

Diksi

Kata-kata yang terdapat dalam puisi ini dipilih Rendra dengan sangat jeli sehingga mampu mewakili ide, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikannya. Pilihan kata yang dalam puisi ini disusun dengan sedemikian rupa ini juga menimbulkan musikalitas yang indah; memberi efek puitis; mewakili rasa; memiliki nuansa makna yang khas. Kata *menjelma* yang terdapat pada bait ketiga, misalnya, menggambarkan perubahan; mengambil bentuk rupa; mewujudkan diri dalam bentuk lain. Kata ini sering pula melekat pada tindakan yang dilakukan para dewa (*Dewa Wisnu menjelma menjadi burung rajawali*). Dalam puisi ini kata menjelma menggambarkan kristalisasi, perubahan yang didasari oleh rasa pengorbanan. Ini bukanlah perubahan yang mudah, tetapi memiliki catatan perjuangan yang besar. Di samping itu, pilihan kata *menjelma* memang sangat serasi dengan diksi yang lain sehingga mampu membentuk rima: Keringat **mereka menjelma menjadi emas**. Dengan demikian, maka terciptalah harmonisasi bunyi yang indah. Begitu pula dengan pilihan kata *jejak-jejak* yang disanding-padukan dengan kata *kaki-kaki*, kata *subur* dengan *makmur*, kata *tanah* dengan *indah*.

Diksi yang digunakan oleh Rendra adalah diksi yang memiliki daya sugesti untuk pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Slametmuljana (dalam Pradopo: 2014:49), kata-kata yang dipilih oleh penyair adalah kata berjiwa, yang tidak sama artinya dengan kata kamus yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata berjiwa ini sudah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu. Kata berjiwa inilah kata yang sudah diberi suasana tertentu.

Ketepatan, kecermatan, dan kekhasan kata mampu menimbulkan suasana, nuansa makna, bahkan sugesti pada pembaca. Dalam puisi ini pembaca seperti diajak untuk merasakan kesedihan, timbul rasa iba, dan simpati pada nasib petani-buruh. Misalnya, pada bait pertama: *kemudian hatinya pilu/melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh*. Lalu kesan ini dipertajam pada bait kedua: *Para tani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela*. Lalu diperkuat lagi di bait keempat diksi *penderitaan mengalir, lungai, dan onggokan sampah*. Sugesti makin dipertajam di bait keempat dengan memunculkan simbol burung-burung kondor yang menggambarkan suasana batin petani-buruh: Burung-burung **menjerit**/di dalam marah **menjerit**/berjuta-juta burung kondor **mencakar batu-batu/mematuki batu-batu/mematuki udara**/dan di kota orang-orang *bersiap menembaknya*. Untuk mengungkapkan rasa sinisnya pada ahli ekonomi yang tidak memperhatikan nasib petani buruh dan cukong-cukong pabrik, Rendra mengungkapkannya larik: para ahli *membetulkan letak dasil menjawab dengan gembira mengirim kondom*.

Dalam puisi ini, penyair selalu meletakkan subjek di awal baris. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menegaskan sikapnya terhadap masalah yang diangkat dalam puisinya ini. Subjek adalah titik tekan yang diberi perhatian. Mayoritas subjek dalam puisi ini mengacu pada penderitaan petani-buruh.

Pengimajian

Pengimajian adalah cara penyair untuk memberi gambaran secara jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus; membuat lebih hidup (Pradopo, 2014:81). Dalam tiap larik puisi ini tampak adanya imaji gerak, penglihatan (*visual*), perasa (*takti*), dan pendengaran (*auditif*). Dengan adanya imaji ini, seolah ikut melihat dan mendengar suatu yang dilukiskan, merasakan sentuhan perasaan, dan melakukan tindakan-tindakan dalam puisi. Imaji

gerak tampak pada bait pertama: *angin gunung merembes/lalu bertiup/dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau.*

Imaji perasa juga masih tampak pada bait pertama, misalnya diungkapkan dengan lirik *kemudian hatinya pilu*. Imaji visual lebih banyak lagi ditemukan di setiap bait, misalnya, tampak pada larik melihat *jejak-jejak sedih para petani buruh/dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.*

Imaji auditori tampak untuk menggambarkan jeritan kepedihan para petani buruh yang tampak pada bait keenam: *burung-burung kondor menjerit/di dalam marah menjerit*. Dengan diksi ini pembaca ikut mendengar suara jeritan burung-burung kondor (*auditif*) dan merasakan tersingkir di tempat yang sunyi dan sepi. Penyair menggunakan kata *menjerit*, bukan *berteriak* sehingga menghadirkan suasana yang miris dan menyayat hati.

Keberadaan imaji-imaji tersebut membuat pembaca memiliki gambaran yang jelas tentang objek yang dapat dihayati secara mendalam: sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan yang dirasakan petani-buruh tembakau, seolah-olah dapat melihat penderitaan dan kerja keras petani tembakau, bisa mendengar jeritan hati mereka sehingga imaji-imaji ini pada akhirnya mengantarkan pembaca memiliki keprihatinan terhadap nasib kaum petani buruh tembakau.

Gambaran perasaan prihatin para petani-buruh semakin jelas dengan diksi onggokan sampah pada bait keempat.

Di hari senja mereka menjadi *onggokan sampah* dan di malam hari mereka *terpelanting ke lantai* dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.

Digunakannya kata-kata menjadi onggokan sampah dan terpelanting ke lantai, seolah membuat tubuh kita ikut merasakan rasa lesu, payah, dan letih sehingga terpelanting ke lantai tanpa daya dan serupa onggokan sampah. Apalagi sebelumnya juga disebutkan dengan kalimat "*rakyat negeriku bergerak dengan lunglai*", suasana menjadi semakin mengesankan.

Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, kata-kata dalam puisi lebih diperkonkret lagi. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas keadaan yang dilukiskan penyair. Untuk memperkonkret kedongkolan hatinya terhadap para ahli ekonomi, Rendra mengonkretkannya dengan untaian kata:

Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Untuk mengonkretkan rasa keprihatinannya terhadap nasib petani buruh yang tidak mencapai kesejahteraan karena tidak mendapat keadilan dari para penguasa perekonomian, Rendra mengungkapkannya dengan kata-kata pada bait berikut.

memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Hal ini menjadi sebuah ironi. Orang-orang yang hidup di tanah yang kaya akan hasil bumi justru sengsara hidupnya sehingga mengkokretnya dengan simbol burung-burung kondor dalam kelaparan.

Majas

Puisi ini menjadi lebih kaya dan lebih sugestif karena penyair memanfaatkan bahasa kiasan atau majas. Di dalam puisi ini terdapat banyak majas yang digunakan, antara lain majas metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, sinekdoke, dan klimaks. Majas personifikasi, bentuk kata kiasan untuk menghadirkan kesan yang lebih hidup tampak pada bagian berikut: Angin gunung merembes...dan akhirnya **berumah** di daun-daun tembakau kemudian **hatinya pilu**.

Kata **berumah** mengacu pada angin yang diibaratkan memiliki perilaku seperti manusia. Selanjutnya, personifikasi juga tampak pada larik /*Kemudian hatinya pilu* (partikel *-nya* mengacu pada angin), *melihat jejak-jejak sedih petani-buruh/ dan /Burung-burung kondor menjerit/ di dalam marah menjerit//*. Keberadaan personifikasi ini membuat ruh puisi menjadi semakin hidup. Sinekdoke totem proparte dapat ditemukan pada larik: /*Para petani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela//* dan sinekdoke pars prototo tampak pada larik: *Penderitaan mengalir/dari parit-parit wajah rakyatku//*. Sementara itu, untuk menambahkan kesan terhadap nasib para petani buruh yang sengsara dan menderita, Rendra membuat hiperbola sebagai berikut.

Para petani buruh bekerja,
Berumah di *gubug-gubug tanpa jendela*
Keringat mereka menjelma menjadi *emas*

Majas paradoks dapat dilihat pada baris: /*Memanen hasil yang berlimpah dan makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara//*. Seperti yang dinyatakan dalam penggalan bait puisi di atas, adalah suatu yang berkebalikan, orang bisa memanen hasil yang berlimpah ruah di tanahnya yang makmur tetapi ternyata hidup mereka justru sengsara. Klimaks, untuk menunjukkan kuantitas atau hal yang semakin tinggi Rendra menuliskan: /*Beribu-ribu burung kondor/berjuta-juta burung kondor//*.

Pelambangan

Dalam puisi ini, Rendra menggunakan istilah *burung-burung kondor* untuk melambangkan rakyat kecil yaitu petani buruh yang hidupnya sengsara, miskin, dan menderita. Mereka selalu bekerja keras namun tidak menerima pembagian hasil yang adil. Burung kondor adalah burung pemakan daging, memiliki paruh yang kuat. Dengan demikian burung-burung kondor mewakili jiwa para petani buruh dalam jumlah yang banyak, kuat dan tekun bekerja, hebat karena berjasa sehingga mampu memberikan hasil panen yang melimpah. Namun, karena kekuatan politik 'tuan tanah' dan pemerintah yang lebih kuat yang justru tidak tanggap pada nasib mereka, burung-burung kondor (rakyat petani-buruh) menjadi pihak yang lemah: menjerit, tersingkir, tersingkir, mematuki batu-batu dan angin (bukan daging).

Penyair juga menggunakan istilah angin untuk melambangkan kedukaan hati para petani-buruh. Angin yang digambarkannya adalah angin yang cenderung sendu, bergerak dengan pelan, turun merembes ke hutan. Artinya, angin ini bergerak melewati pori-pori. Angin yang demikian tentu tidak akan merusak tanaman atau pohon-pohon yang dilewatinya. Angin ini melewati celah-celah di antara rimbunnya lahan pertanian yang subur. Itulah gambaran suasana kejiwaan para petani buruh yang disebutkan oleh Rendra dalam puisi ini.

STRUKTUR BATIN PUISI

Makna Puisi

Dengan memperhatikan penggunaan diksi, imaji, rima, dan majas, semakin tergambarlah maksud penyair yang sesungguhnya. Di awal bait *pertama* puisi ini diungkapkan istilah angin. Istilah ini menunjukkan kejiwaan para petani buruh yang dirundung duka. Angin yang digambarkannya adalah angin yang bergerak dengan pelan, turun merembes ke hutan bukan angin ribut/topan/puting beliung. Artinya, angin ini bergerak melewati pori-pori. Angin yang demikian tentu tidak akan merusak tanaman atau pohon-pohon yang dilewatinya. Angin ini melewati celah-celah di antara rimbunnya lahan pertanian Indonesia yang subur.

Di baris selanjutnya digambarkan kehidupan para petani-buruh yang miskin, tertindas, tidak mendapatkan keadilan dan kesejahteraan. Padahal mereka bekerja keras hingga ikut memakmurkan masyarakat. Karena kemiskinannya itulah para petani buruh ini hidup dengan sangat sederhana bahkan hanya tinggal di gubug-gubug tanpa jendela.

Pada bait *ketiga* dijelaskan tentang ketidakadilan yang diterima oleh para petani buruh, "*Mereka memanen untuk tuan tanah yang mempunyai istana indah*". Sejak awal yang dimaksud sebagai kaum tertindas adalah petani-buruh (bukan petani, pemilik ladang, atau tuan tanah). Petani buruh adalah orang yang tidak mempunyai tanah dan hanya bekerja pada tuan tanah dengan penghasilan kecil. Walaupun bukan miliknya sendiri mereka tetap bekerja keras agar hasil panennya melimpah. Namun, kerja keras mereka ternyata hanya menguntungkan 'tuan tanah' (pemilik tanah) dan para cukong. Sebagian besar hasil panen diterima oleh sang tuan tanah hingga mereka pun mampu membangun istana indah (rumah mewah). Ironi memang, mengingat pada bait sebelumnya telah disebut bahwa para petani buruh hanya mampu mendiami gubug tanpa jendela. Tentu saja para tuan rumah ini telah mendapat keuntungan dari penjualan tembakau yang telah ditanam oleh para petani buruh tersebut ke Eropa (Jerman sebagai pusat perdagangan tembakau dunia). Dengan demikian, semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh tuan tanah karena tembakau tersebut dihargai dengan harga yang tinggi. Kata "emas" menunjukkan harga yang tinggi.

Gambaran ketidaksejahteraan hidup para petani-buruh ini semakin jelas dengan sikap pemerintah (ahli ekonomi) yang menganggap enteng/bersikap acuh dengan "*membetulkan dasi*" (sibuk dengan urusannya sendiri)—bukan menyingsingkan lengan baju—dan tidak tanggap dalam mengatasi ketidakadilan pemerataan pendapatan. Mereka justru mengirim kondom (menandakan sikap melepaskan tanggung jawab; menghindar).

Kemudian di bait *keempat* diungkapkan tentang para petani buruh bekerja keras dari pagi sampai sore dengan berkucuran keringat dan air mata yang membasahi wajahnya ("*penderitaan mengalir di parit-parit wajah rakyatku*", maksudnya karena terlalu banyak keringat dan air mata maka seakan-akan terbentuk parit di wajahnya yang dialiri dengan keringat dan air mata). Padahal usaha mereka itu belum tentu menjamin perbaikan kehidupan mereka yang sudah terlanjur miskin dan sengsara. Seperti yang telah diungkapkan dalam petikan bait berikut ini.

Masih dalam bait yang sama, di baris selanjutnya, diungkapkan bahwa karena sudah kelelahan, bekerja dari pagi sampai sore, para petani-buruh ini hanya bisa tergeletak di lantai seperti seonggok sampah kemudian menjelma menjadi burung

kondor. 'Onggokan sampah' menggambarkan sesuatu kehilangan harga, energi, dan nilai guna.

Pada bait *kelima* digambarkan bahwa petani-buruh itu menjelma menjadi burung-burung kondor yang mengasingkan diri ke tempat sepi. Pengasingan adalah cara 'muja'rab' bagi orang-orang yang lemah untuk berdamai, mengobati kesedihan dan kekecewaan. Kata "sepi" juga identik dengan kematian. Sedangkan untuk mati seseorang tidak perlu membawa dendam dan sakit hati dari dunia (sakit hati pada tuan tanah, cukong, atau pemerintah). Perlawanan petani-buruh sebatas pada jeritan yang menyayat; dalam diam menjerit; dalam diam mengaduh sebab terlalu lemah untuk mengeluh secara terang-terangan.

Penderitaan-penderitaan para petani buruh sesungguhnya adalah tanda sebuah bencana bagi negara. Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu, mematuki batu-batu, dan mematuki udara menggambarkan kemiskinan, dan kemelaratan yang berpotensi menimbulkan masalah baru serta menunjukkan tingkat kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Dalam keadaan terdesak, burung-burung kondor yang kelaparan bisa saja mematuki apa saja yang ada di sekelilingnya. Maka ketidaksejahteraan hidup petani-buruh juga bisa menimbulkan berbagai masalah berkaitan dengan perekonomian, pendidikan, keamanan, dan yang aspek-aspek lain yang terdampak.

Secara keseluruhan, dapat dipahami makna puisi ini, yaitu adanya ketidaksejahteraan hidup para petani buruh karena tidak mendapatkan keadilan dalam pembagian hasil kerja dengan tuan tanah. Hasil kerja yang didapat tidak seimbang dengan usahanya selama ini. Hal ini diperparah dengan sikap pemerintah yang kurang peduli dengan nasib rakyat kecil. Jika keadaan ini tetap dibiarkan, suatu ketika bencana nasional, kemelaratan dan tingkat kemakmuran yang rendah pun dapat terjadi. Melalui puisi inilah penyair ingin membela rakyat kecil yang tertindas dari ketidakadilan yang mereka dapatkan.

Tema, Nada, dan Suasana

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema puisi "Sajak burung-burung kondor" ini adalah *ketidakadilan nasib petani buruh dalam pemerataan pendapatan*. Puisi ini merupakan kritik sosial dari Rendra yang disampaikan dengan perasaan jengkel dan nada gemas. Jengkel pada keadaan terutama pada orang-orang berdasi yang tidak memikirkan pemerataan kesejahteraan hidup rakyat kecil. Sikap yang sinis juga ia tunjukkan pada para cukong yang mempermainkan harga. Hal ini karena Rendra membela kaum petani buruh yang demikian banyaknya.

Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari puisi ini adalah agar pembaca ikut memperjuangkan dan mendukung ditegakkannya keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia. Khusus untuk pemerintah (ahli ekonomi) agar lebih memperhatikan nasib rakyat kecil (petani buruh) dan segera menghapuskan kemiskinan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi. Di samping itu, penyair juga ingin mengingatkan bagi para penguasa dan golongan kuat agar tidak mementingkan diri sendiri atau bahkan melakukan tindakan yang menyebabkan rakyat kecil menderita.

IV. KESIMPULAN

Puisi "Sajak Burung-burung Kondor" memiliki makna bahwa keadaan para petani pada waktu itu memang sangat memperhatikan. Hasil yang mereka peroleh tidak

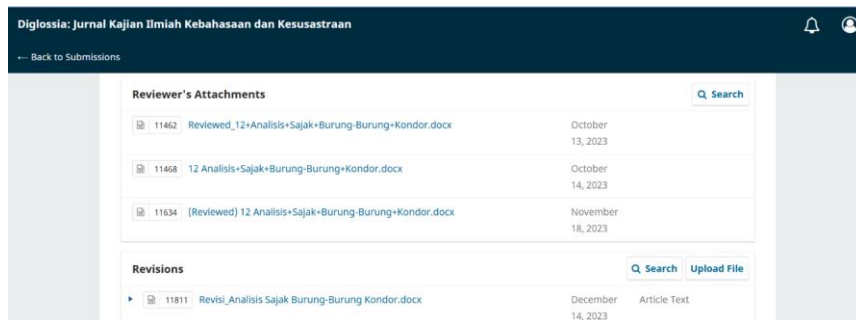
sebanding dengan kerja keras mereka. Mereka yang hanya bermaksud menuntut keadilan kepada pemerintah justru mendapat perlawanan dan mendapat kecaman dari pihak yang berwajib. Nasib para petani tergantung para pemimpin yang mengaturnya. Dengan demikian, puisi ini memiliki nilai kemanusiaan dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama saudara setanah air yang menderita. Penyair menginginkan adanya keadilan sosial di masyarakat yang dalam hal ini maksudnya adalah para kaum petani buruh yang tidak mendapatkan kesejahteraan hidup dan tidak diperhatikan oleh pemerintah (ahli ekonomi).

REFERENSI

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1993. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliantoro, Agus. 2018. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

2. Bukti Konfirmasi dan Hasil Review (13 Oktober 2023)

Melalui OJS



The screenshot shows the OJS interface for a journal submission. The header indicates the journal is "Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan". The main content is divided into two sections: "Reviewer's Attachments" and "Revisions".

Reviewer's Attachments		
11462	Reviewed_12+Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	October 13, 2023
11468	12 Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	October 14, 2023
11634	(Reviewed) 12 Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	November 18, 2023

Revisions		
11811	Revisi_Analisis Sajak Burung-Burung Kondor.docx	December 14, 2023

Notifications

[diglossia] Editor Decision

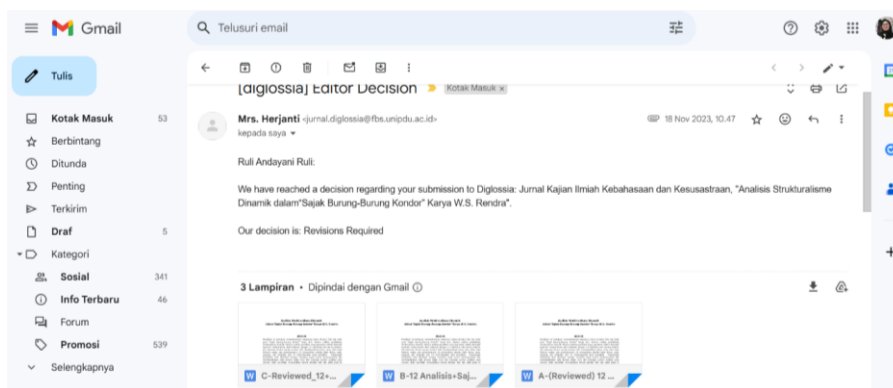
2023-11-18 03:47 AM

Ruli Andayani Ruli:

We have reached a decision regarding your submission to Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, "Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra".

Our decision is: Revisions Required

Melalui Email



HASIL REVIEW

Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan antara struktur fisik dan batin puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik (korespondensi bunyi, rima, diksi, kata konkret, majas, dan pelambangan); (3) menganalisis struktur batin (tema, nada, suasana, dan amanat); dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan membandingkan data dengan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik dan batin puisi ini memiliki hubungan kuat dalam membangun makna secara utuh. Penyair memberdayakan penggunaan korespondensi bunyi ritmis, rima, kekuatan diksi, kata konkret, majas, perlambangan untuk memberikan rasa, nada, dan makna puisi. Melalui puisi ini, Rendra menyampaikan kegetiran nasib para petani-buruh sekaligus kegeramannya pada tuan tanah dan pemerintah yang tidak peduli pada penderitaan.

Kata kunci: strukturalisme dinamik, sajak burung-burung kondor, Rendra

Commented [MS1]: Batin puisi

Abstract

This study aims to describe the integration between the physical and mental structures of the poem "Sajak Burung-Burung Kondor" by W.S. Rendra through dynamic structuralism approach. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out by (1) reading poetry intensively; (2) recording the physical structure (sound correspondence, rhyme, diction, concrete words, figures of speech, and symbolism); (3) analyzing the inner structure (theme, tone, atmosphere, and message); and (4) concluding the research results. Checking the validity of the data is done by reading the poems repeatedly and comparing the data with theoretical studies from various relevant literature sources. The results of the research show that the physical and mental structures of this poem have a strong relationship in constructing the meaning as a whole. The poet empowers the use of rhythmic sound correspondences, rhymes, power of diction, concrete words, figures of speech, symbolism to give the feeling, tone and meaning of poetry. Through this poem, Rendra conveys the bitterness of the fate of the working peasants as well as his anger at the landlords and government who do not care about suffering.

Keywords: dynamic structuralism, sajak burung-burung kondor, Rendra

I. PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang memiliki bentuk paling padat sekaligus memiliki gaya bahasa paling ritmis dibandingkan dengan genre sastra yang lainnya (disamping dikenal juga adanya bentuk-bentuk puisi yang prosais atau sebaliknya prosa yang liris). Bahkan puisi-puisi klasik memang sering disanding-padukan dengan lagu, *gendhing*, *purwakanthi guru swara* yang membuat liriknya ritmis, mudah dicerna, dan cepat diterima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Spencer (dalam Waluyo, 1991:23) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Dalam hal ini penyair berusaha mengkonkretkan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya terhadap dunia dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan

pelambangan. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa penciptaan puisi memang merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengalaman, pengamatan, pemaknaan, dan 'pengindahan', yakni melalui sarana bahasa.

Sebaliknya, dalam proses interpretasi makna yang dilakukan oleh pembaca juga menjadi kegiatan yang kompleks sebab puisi pun memiliki kekompleksan struktur. Puisi memiliki bagian-bagian yang utuh dan saling terikat-terkait. Struktur yang satu mempengaruhi struktur yang lain. Maka untuk memahaminya secara utuh, diperlukan kajian secara menyeluruh setiap struktur yang dimilikinya. Weliek dan Waren (Pradopo, 2014:14—15; Aminuddin, 2014:149) menyebut struktur ini dengan istilah strata (lapis) norma. Lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*), yakni berupa jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Penjedaan ini tentu bukanlah suatu bunyi yang timbul tanpa arti. Justru dengan bunyi-bunyi inilah penikmat puisi mampu menangkap artinya. Sementara itu, lapis makna yang kedua adalah arti (*units of meaning*), yakni berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Lapis ketiga adalah lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair. Lapis keempat adalah lapis dunia atau realita yang dilihat dari titik tertentu. Lapis kelima adalah lapis dunia yang bersifat metafisis.

Namun, puisi tidaklah cukup dipandang dari stuktur intrinsik yang otonom saja. Sebagaimana disampaikan oleh Teeuw (1981:11), sebuah puisi tidak tercipta dalam keadaan kekosongan budaya. Sebuah puisi tentu tidak dapat terlepas dari pengarangnya. Begitu pun pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan-pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Artinya, puisi selalu berkaitan erat dengan kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial.

...

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik agar didapatkan hasil analisis yang utuh mengenai makna "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra. Strukturalisme dinamik mencoba memadukan antara strukturalisme klasik dan semiotik. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa bahasa yang merupakan medium puisi adalah lambang atau tanda linguistik yang memiliki makna. Puisi sebagai bagian dari sistem tanda tidak terlepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun sastra. Tanda-tanda kebahasaan itulah yang kemudian juga disebut sebagai semiotik. Strukturalisme dinamik merupakan solusi untuk memaknasi secara utuh, sekaligus sebagai inovasi strukturalisme klasik yang masih memfokuskan kajiannya pada struktur intrinsik saja.

Dalam penelitian ini, puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" dianalisis dari segi struktur instrinsik yang turut membangun kesatuan makna, meliputi korespondensi bunyi, rima, diksi, kata konkret, majas, dan pelambangan. Selain itu, puisi juga dianalisis dari segi keterkaitannya dengan dunia luar, yakni keterkaitan antara lambang/tanda-tanda linguistik dan konteksnya. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa penelitian strukturalisme dinamik mencakup dua hal, yaitu (1) membedah karya sastra yang merupakan cermin pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai tanda (ikonik, simbolik, dan indeksial) dari beragam makna dan (2) menganalisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dengan realitas lingkungannya.

"Sajak Burung-Burung Kondor" ditulis tahun 1973 dan dikutip dalam dialog naskah drama Rendra yang berjudul "Mastodon dan Burung Kondor". Dengan pilihan kata yang rancak, puisi ini mampu menggambarkan kemuraman nasib para petani-

Commented [MS2]: Tambahkan 3-4 penelitian terdahulu (maksimal terbitan 10 tahun terakhir) terkait penelitian terhadap puisi WS Rendra/ analisis strukturalis/ struktur formal dan struktur batin. Berfungsi sebagai landasan terbentuknya kebaruan/ state of the arts.

buruh pada zaman orde baru sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan nasib rakyat Indonesia. Rendra mampu memberdayakan kekuatan kata-kata dan sarana-sarana bahasa lainnya untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan sikapnya terhadap ketimpangan itu. Melalui analisis strukturalisme dinamik, diharapkan pemahaman pada puisi ini bisa menjadi lebih utuh sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar dan diskusi bagi kalangan pelajar. Sudah selayaknya karya-karya besar, monumental, dan otentik dalam sejarah kesusastraan Indonesia lekat di kalangan pemuda (bahkan siswa).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi serta dalam membangun keutuhan makna. Endraswara (2008:5) menyatakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Sumber data berasal dari puisi W.S. Rendra berjudul "Sajak Burung-Burung Kondor" yang terhimpun dalam buku antologi puisi bertajuk *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik; (3) menganalisis struktur batin yang meliputi tema, nada, suasana, dan amanat, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan membandingkan data dengan kajian teori dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

Commented [MS3]: Data berupa? Kata? Frase? jelaskan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra yang dianalisis dalam penelitian ini.

Sajak Burung-Burung Kondor

Angin gunung merembes ke hutan
lalu bertiup di atas permukaan kali yang luas,
dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau
kemudian hatinya pilu
melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh
yang terpacak di atas tanah gembur
namun tidak memberi kemakmuran bagi penduduknya.

Para tani-buruh bekerja,
berumah di gubug-gubug tanpa jendela,
menanam bibit di tanah subur,
memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah
yang mempunyai istana indah.

Commented [MS4]: Tambahkan poin pembahasan yang berisi tentang hasil temuan data secara umum, pemaknaan terhadap data yang dikonfirmasi pada hasil penelitian terdahulu. Untuk menunjukkan temuan/ novelty dibandingkan previous studies.

Keringat mereka menjelma menjadi emas
yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu Eropa.
Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi,
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Penderitaan mengalir
dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,
rakyat negeriku bergerak dengan lunglai,
menggapai-gapai
menoleh ke kiri, menoleh ke kanan.
di dalam usaha tak menentu,
Di hari senja mereka menjadi ongkongan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,
dan sukmanya berubah menjadi burung-burung kondor.

Beribu-ribu burung kondor,
berjuta-juta burung kondor,
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari sepi
Karena hanya sepi
mampu menghisap dendam dan sakit hati.

Burung-burung kondor menjerit.
Di dalam marah menjerit.
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi.

Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu
mematuki batu-batu, mematuki udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.

(Antologi Puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, edisi 1993)

STRUKTUR FISIK PUISI

Korespondensi Bunyi

Bunyi-bunyi yang disusun dengan mengikuti pola tertentu akan menimbulkan melodi, lagu, dan irama yang indah. Namun, seperti yang disampaikan oleh Pradopo (1987:22) tak sekadar sebagai hiasan, bunyi tertentu bahkan memiliki tugas penting dalam membangun kesatuan makna puisi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, suasana yang khusus, dan sebagainya.

Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" memiliki dinamika bunyi yang ritmis. Aliterasi, misalnya dapat ditemukan pada larik-larik berikut: **dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau**; larik ketiga bait ketiga **keringat mereka menjelma menjadi emas; di dalam marah menjerit; tersingkir ke tempat-tempat yang sepi**; dan masih banyak lagi.

Konsonansi tidak kalah banyaknya pada puisi ini. Hampir tiap larik puisi ini memiliki konsonansi yang apabila dibacakan memiliki kesan sangat kuat. Periksa saja larik berikut: **Angin gunung merembes ke hutan; lalu bertiuip di atas permukaan kali yang luas; melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh; yang terpacak di atas tanah gembur; para ahli ekonomi membetulkan letak dasi; Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu.**

Bunyi-bunyi yang ritmis juga dapat ditemukan dalam bentuk asonansi. Misalnya, dapat diperiksa pada larik berikut: **kemudian hatinya pilu; melihat jejak-jejak sedih**

Commented [MS5]: Sajikan data sesuai dengan kode tematik agar lebih mudah dipahami. Akan lebih baik apabila dijelaskan pula ada berapa banyak temuan data pada tiap subtopic.

para petani-buruh; para ahli ekonomi membetulkan letak dasi; dan di malam hari mereka terpdanting ke lantai; bergerak menuju ke gunung tinggi atau beberapa larik lainnya.

Pilihan kata yang sangat memperhatikan segi keindahan bunyi di atas baik aliterasi, konsonansi, maupun asonansi di atas tidak hanya memberi kesan estetik, tetapi juga terutama bunyi-bunyi vokal yang berat a, o, dan u sangat membantu dalam memberikan nuansa makna kesedihan para petani-buruh yang tidak mendapatkan keadilan; berada dalam ketimpangan perekonomian. Hal ini hampir dapat ditemukan dalam setiap bait. Misalnya, di bait kedua perpaduan bunyi itu tampak pada: Para tani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela/menanam bibit di tanah subur/memanen hasil yang berlimpah dan Makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara//

Rima

Metrum atau rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi. Persamaan itu bisa berada pada akhir baris, persamaan bunyi konsonan, persamaan bunyi vokal, dan perulangan bunyi (Yuliantoro, 2018:21). Dari segi musikalitas *Sajak Burung-Burung Kondor* menggunakan rima mutlak dan rima sempurna. Rima mutlak, yaitu pengulangan bunyi pada seluruh kata, terdapat pada bait-bait puisi berikut. Pada bait pertama terdapat pengulangan kata *yang* dan *dan*. Kemudian di bait kedua terdapat pengulangan kata *di*, bait ketiga pengulangan kata *yang* dan *dan*, bait keempat pengulangan kata *dari*, *ke*, *mereka* dan *dan*. Sementara itu, di bait kelima terdapat pengulangan kata *burung-burung kondor*, *dan* dan *sepi*, seperti berikut ini.

Beribu-ribu **burung kondor**,
berjuta-juta **burung kondor**,
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari *sepi*
Karena hanya *sepi*
mampu menghisap dendam **dan** sakit hati.

Di bait keenam terdapat pengulangan kata menjerit.

Burung-burung kondor **menjerit**.
Di dalam marah **menjerit**.
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi.

Di bait ketujuh yang terdapat pengulangan kata batu-batu dan mematuki.

Berjuta-juta burung kondor mencakar *batu-batu*
mematuki batu-batu, **mematuki** udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.

Selain rima mutlak di atas, rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi pada sebagian suku kata terakhir juga digunakan oleh penyair sehingga menimbulkan efek puitis dan kesan estetis. Buktinya pada bait kedua, yaitu pada kata *bekerja* dengan *jendela* dan *sengsara*, serta kata *subur* dengan *makmur*. Kemudian pada bait ketiga, terdapat pada kata *tanah* dengan *indah*. Di bait keempat pada kata *rakyatku* dengan *menentu*, *langkahku* dengan *menentu*, serta *lunglai* dengan *menggapai-gapai* dan *lantai*. Di bait kelima terdapat pada kata *tinggi* dengan *sepi* dan *hati*, serta pada bait ketujuh, yaitu pada kata *udara* dan *menembaknya*.

Diksi

Kata-kata yang terdapat dalam puisi ini dipilih Rendra dengan sangat jeli sehingga mampu mewakili ide, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikannya. Pilihan kata yang dalam puisi ini disusun dengan sedemikian rupa ini juga menimbulkan musikalitas yang indah; memberi efek puitis; mewakili rasa; memiliki nuansa makna yang khas. Kata *menjelma* yang terdapat pada bait ketiga, misalnya, menggambarkan perubahan; mengambil bentuk rupa; mewujudkan diri dalam bentuk lain. Kata ini sering pula melekat pada tindakan yang dilakukan para dewa (*Dewa Wisnu menjelma menjadi burung rajawali*). Dalam puisi ini kata menjelma menggambarkan kristalisasi, perubahan yang didasari oleh rasa pengorbanan. Ini bukanlah perubahan yang mudah, tetapi memiliki catatan perjuangan yang besar. Di samping itu, pilihan kata *menjelma* memang sangat serasi dengan diksi yang lain sehingga mampu membentuk rima: Keringat **mereka menjelma menjadi emas**. Dengan demikian, maka terciptalah harmonisasi bunyi yang indah. Begitu pula dengan pilihan kata *jejak-jejak* yang disanding-padukan dengan kata *kaki-kaki*, kata *subur* dengan *makmur*, kata *tanah* dengan *indah*.

Diksi yang digunakan oleh Rendra adalah diksi yang memiliki daya sugesti untuk pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Slametmuljana (dalam Pradopo: 2014:49), kata-kata yang dipilih oleh penyair adalah kata berjiwa, yang tidak sama artinya dengan kata kamus yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata berjiwa ini sudah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu. Kata berjiwa inilah kata yang sudah diberi suasana tertentu.

Ketepatan, kecermatan, dan kekhasan kata mampu menimbulkan suasana, nuansa makna, bahkan sugesti pada pembaca. Dalam puisi ini pembaca seperti diajak untuk merasakan kesedihan, timbul rasa iba, dan simpati pada nasib petani-buruh. Misalnya, pada bait pertama: *kemudian hatinya pilu/melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh*. Lalu kesan ini dipertajam pada bait kedua: *Para tani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela*. Lalu diperkuat lagi di bait keempat diksi *penderitaan mengalir, lungai, dan onggokan sampah*. Sugesti makin dipertajam di bait keempat dengan memunculkan simbol burung-burung kondor yang menggambarkan suasana batin petani-buruh: Burung-burung **menjerit**/di dalam marah **menjerit**/berjuta-juta burung kondor **mencakar batu-batu/mematuki batu-batu/mematuki udara**/dan di kota orang-orang *bersiap menembaknya*. Untuk mengungkapkan rasa sinisnya pada ahli ekonomi yang tidak memperhatikan nasib petani buruh dan cukong-cukong pabrik, Rendra mengungkapkannya larik: para ahli *membetulkan letak dasil menjawab dengan gembira mengirim kondom*.

Dalam puisi ini, penyair selalu meletakkan subjek di awal baris. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menegaskan sikapnya terhadap masalah yang diangkat dalam puisinya ini. Subjek adalah titik tekan yang diberi perhatian. Mayoritas subjek dalam puisi ini mengacu pada penderitaan petani-buruh.

Pengimajian

Pengimajian adalah cara penyair untuk memberi gambaran secara jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus; membuat lebih hidup (Pradopo, 2014:81). Dalam tiap larik puisi ini tampak adanya imaji gerak, penglihatan (*visual*), perasa (*takti*), dan pendengaran (*auditif*). Dengan adanya imaji ini, seolah ikut melihat dan mendengar suatu yang dilukiskan, merasakan sentuhan perasaan, dan melakukan tindakan-tindakan dalam puisi. Imaji

gerak tampak pada bait pertama: *angin gunung merembes/lalu bertiup/dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau.*

Imaji perasa juga masih tampak pada bait pertama, misalnya diungkapkan dengan lirik *kemudian hatinya pilu*. Imaji visual lebih banyak lagi ditemukan di setiap bait, misalnya, tampak pada larik melihat *jejak-jejak sedih para petani buruh/dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.*

Imaji auditori tampak untuk menggambarkan jeritan kepedihan para petani buruh yang tampak pada bait keenam: *burung-burung kondor menjerit/di dalam marah menjerit*. Dengan diksi ini pembaca ikut mendengar suara jeritan burung-burung kondor (*auditif*) dan merasakan tersingkir di tempat yang sunyi dan sepi. Penyair menggunakan kata *menjerit*, bukan *berteriak* sehingga menghadirkan suasana yang miris dan menyayat hati.

Keberadaan imaji-imaji tersebut membuat pembaca memiliki gambaran yang jelas tentang objek yang dapat dihayati secara mendalam: sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan yang dirasakan petani-buruh tembakau, seolah-olah dapat melihat penderitaan dan kerja keras petani tembakau, bisa mendengar jeritan hati mereka sehingga imaji-imaji ini pada akhirnya mengantarkan pembaca memiliki keprihatinan terhadap nasib kaum petani buruh tembakau.

Gambaran perasaan prihatin para petani-buruh semakin jelas dengan diksi onggokan sampah pada bait keempat.

Di hari senja mereka menjadi *onggokan sampah* dan di malam hari mereka *terpelanting ke lantai* dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.

Digunakannya kata-kata menjadi onggokan sampah dan terpelanting ke lantai, seolah membuat tubuh kita ikut merasakan rasa lesu, payah, dan letih sehingga terpelanting ke lantai tanpa daya dan serupa onggokan sampah. Apalagi sebelumnya juga disebutkan dengan kalimat "*rakyat negeriku bergerak dengan lunglai*", suasana menjadi semakin mengesankan.

Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, kata-kata dalam puisi lebih diperkonkret lagi. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas keadaan yang dilukiskan penyair. Untuk memperkonkret kedongkolan hatinya terhadap para ahli ekonomi, Rendra mengonketkannya dengan untaian kata:

Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Untuk mengonkretkan rasa keprihatinannya terhadap nasib petani buruh yang tidak mencapai kesejahteraan karena tidak mendapat keadilan dari para penguasa perekonomian, Rendra mengungkapkannya dengan kata-kata pada bait berikut.

memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Commented [MS6]: Tambahkn landasan teori terkait poin ini.

Hal ini menjadi sebuah ironi. Orang-orang yang hidup di tanah yang kaya akan hasil bumi justru sengsara hidupnya sehingga mengkokretnya dengan simbol burung-burung kondor dalam kelaparan.

Majas

Puisi ini menjadi lebih kaya dan lebih sugestif karena penyair memanfaatkan bahasa kiasan atau majas. Di dalam puisi ini terdapat banyak majas yang digunakan, antara lain majas metafora, personifikasi, hiperbola, paradoks, sinekdoke, dan klimaks. Majas personifikasi, bentuk kata kiasan untuk menghadirkan kesan yang lebih hidup tampak pada bagian berikut: Angin gunung merembes...dan akhirnya **berumah** di daun-daun tembakau kemudian **hatinya pilu**.

Kata **berumah** mengacu pada angin yang diibaratkan memiliki perilaku seperti manusia. Selanjutnya, personifikasi juga tampak pada larik /Kemudian *hatinya pilu* (partikel *-nya* mengacu pada angin), *melihat jejak-jejak sedih petani-buruh/ dan /Burung-burung kondor menjerit/ di dalam marah menjerit//*. Keberadaan personifikasi ini membuat ruh puisi menjadi semakin hidup. Sinekdoke totem proparte dapat ditemukan pada larik: /*Para petani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela/ dan sinekdoke pars prototo tampak pada larik: Penderitaan mengalir/dari parit-parit wajah rakyatku/*. Sementara itu, untuk menambahkan kesan terhadap nasib para petani buruh yang sengsara dan menderita, Rendra membuat hiperbola sebagai berikut.

Para petani buruh bekerja,
Berumah di *gubug-gubug tanpa jendela*
Keringat mereka menjelma menjadi *emas*

Majas paradoks dapat dilihat pada baris: /*Memanen hasil yang berlimpah dan makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara//*. Seperti yang dinyatakan dalam penggalan bait puisi di atas, adalah suatu yang berkebalikan, orang bisa memanen hasil yang berlimpah ruah di tanahnya yang makmur tetapi ternyata hidup mereka justru sengsara. Klimaks, untuk menunjukkan kuantitas atau hal yang semakin tinggi Rendra menuliskan: /*Beribu-ribu burung kondor/berjuta-juta burung kondor//*.

Pelambangan

Dalam puisi ini, Rendra menggunakan istilah *burung-burung kondor* untuk melambangkan rakyat kecil yaitu petani buruh yang hidupnya sengsara, miskin, dan menderita. Mereka selalu bekerja keras namun tidak menerima pembagian hasil yang adil. Burung kondor adalah burung pemakan daging, memiliki paruh yang kuat. Dengan demikian burung-burung kondor mewakili jiwa para petani buruh dalam jumlah yang banyak, kuat dan tekun bekerja, hebat karena berjasa sehingga mampu memberikan hasil panen yang melimpah. Namun, karena kekuatan politik 'tuan tanah' dan pemerintah yang lebih kuat yang justru tidak tanggap pada nasib mereka, burung-burung kondor (rakyat petani-buruh) menjadi pihak yang lemah: menjerit, tersingkir, tersingkir, mematuki batu-batu dan angin (bukan daging).

Penyair juga menggunakan istilah angin untuk melambangkan kedukaan hati para petani-buruh. Angin yang digambarkannya adalah angin yang cenderung sendu, bergerak dengan pelan, turun merembes ke hutan. Artinya, angin ini bergerak melewati pori-pori. Angin yang demikian tentu tidak akan merusak tanaman atau pohon-pohon yang dilewatinya. Angin ini melewati celah-celah di antara rimbunnya lahan pertanian yang subur. Itulah gambaran suasana kejiwaan para petani buruh yang disebutkan oleh Rendra dalam puisi ini.

Commented [MS7]: Bedakan data dan pemaknaan dengan menggunakan kode

STRUKTUR BATIN PUISI

Makna Puisi

Dengan memperhatikan penggunaan diksi, imaji, rima, dan majas, semakin tergambarlah maksud penyair yang sesungguhnya. Di awal bait *pertama* puisi ini diungkapkan istilah angin. Istilah ini menunjukkan kejiwaan para petani buruh yang dirundung duka. Angin yang digambarkannya adalah angin yang bergerak dengan pelan, turun merembes ke hutan bukan angin ribut/topan/puting beliung. Artinya, angin ini bergerak melewati pori-pori. Angin yang demikian tentu tidak akan merusak tanaman atau pohon-pohon yang dilewatinya. Angin ini melewati celah-celah di antara rimbunnya lahan pertanian Indonesia yang subur.

Di baris selanjutnya digambarkan kehidupan para petani-buruh yang miskin, tertindas, tidak mendapatkan keadilan dan kesejahteraan. Padahal mereka bekerja keras hingga ikut memakmurkan masyarakat. Karena kemiskinannya itulah para petani buruh ini hidup dengan sangat sederhana bahkan hanya tinggal di gubug-gubug tanpa jendela.

Pada bait *ketiga* dijelaskan tentang ketidakadilan yang diterima oleh para petani buruh, "*Mereka memanen untuk tuan tanah yang mempunyai istana indah*". Sejak awal yang dimaksud sebagai kaum tertindas adalah petani-buruh (bukan petani, pemilik ladang, atau tuan tanah). Petani buruh adalah orang yang tidak mempunyai tanah dan hanya bekerja pada tuan tanah dengan penghasilan kecil. Walaupun bukan miliknya sendiri mereka tetap bekerja keras agar hasil panennya melimpah. Namun, kerja keras mereka ternyata hanya menguntungkan 'tuan tanah' (pemilik tanah) dan para cukong. Sebagian besar hasil panen diterima oleh sang tuan tanah hingga mereka pun mampu membangun istana indah (rumah mewah). Ironi memang, mengingat pada bait sebelumnya telah disebut bahwa para petani buruh hanya mampu mendiami gubug tanpa jendela. Tentu saja para tuan rumah ini telah mendapat keuntungan dari penjualan tembakau yang telah ditanam oleh para petani buruh tersebut ke Eropa (Jerman sebagai pusat perdagangan tembakau dunia). Dengan demikian, semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh tuan tanah karena tembakau tersebut dihargai dengan harga yang tinggi. Kata "emas" menunjukkan harga yang tinggi.

Gambaran ketidaksejahteraan hidup para petani-buruh ini semakin jelas dengan sikap pemerintah (ahli ekonomi) yang menganggap enteng/bersikap acuh dengan "*membetulkan dasi*" (sibuk dengan urusannya sendiri)—bukan menyingsingkan lengan baju—dan tidak tanggap dalam mengatasi ketidakadilan pemerataan pendapatan. Mereka justru mengirim kondom (menandakan sikap melepaskan tanggung jawab; menghindar).

Kemudian di bait *keempat* diungkapkan tentang para petani buruh bekerja keras dari pagi sampai sore dengan berkucuran keringat dan air mata yang membasahi wajahnya ("*penderitaan mengalir di parit-parit wajah rakyatku*", maksudnya karena terlalu banyak keringat dan air mata maka seakan-akan terbentuk parit di wajahnya yang dialiri dengan keringat dan air mata). Padahal usaha mereka itu belum tentu menjamin perbaikan kehidupan mereka yang sudah terlanjur miskin dan sengsara. Seperti yang telah diungkapkan dalam petikan bait berikut ini.

Masih dalam bait yang sama, di baris selanjutnya, diungkapkan bahwa karena sudah kelelahan, bekerja dari pagi sampai sore, para petani-buruh ini hanya bisa tergeletak di lantai seperti seonggok sampah kemudian menjelma menjadi burung

kondor. 'Onggokan sampah' menggambarkan sesuatu kehilangan harga, energi, dan nilai guna.

Pada bait *kelima* digambarkan bahwa petani-buruh itu menjelma menjadi burung-burung kondor yang mengasingkan diri ke tempat sepi. Pengasingan adalah cara 'muja'rab' bagi orang-orang yang lemah untuk berdamai, mengobati kesedihan dan kekecewaan. Kata "sepi" juga identik dengan kematian. Sedangkan untuk mati seseorang tidak perlu membawa dendam dan sakit hati dari dunia (sakit hati pada tuan tanah, cukong, atau pemerintah). Perlawanan petani-buruh sebatas pada jeritan yang menyayat; dalam diam menjerit; dalam diam mengaduh sebab terlalu lemah untuk mengeluh secara terang-terangan.

Penderitaan-penderitaan para petani buruh sesungguhnya adalah tanda sebuah bencana bagi negara. Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu, mematuki batu-batu, dan mematuki udara menggambarkan kemiskinan, dan kemelaratan yang berpotensi menimbulkan masalah baru serta menunjukkan tingkat kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Dalam keadaan terdesak, burung-burung kondor yang kelaparan bisa saja mematuki apa saja yang ada di sekelilingnya. Maka ketidaksejahteraan hidup petani-buruh juga bisa menimbulkan berbagai masalah berkaitan dengan perekonomian, pendidikan, keamanan, dan yang aspek-aspek lain yang terdampak.

Secara keseluruhan, dapat dipahami makna puisi ini, yaitu adanya ketidaksejahteraan hidup para petani buruh karena tidak mendapatkan keadilan dalam pembagian hasil kerja dengan tuan tanah. Hasil kerja yang didapat tidak seimbang dengan usahanya selama ini. Hal ini diperparah dengan sikap pemerintah yang kurang peduli dengan nasib rakyat kecil. Jika keadaan ini tetap dibiarkan, suatu ketika bencana nasional, kemelaratan dan tingkat kemakmuran yang rendah pun dapat terjadi. Melalui puisi inilah penyair ingin membela rakyat kecil yang tertindas dari ketidakadilan yang mereka dapatkan.

Tema, Nada, dan Suasana

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema puisi "Sajak burung-burung kondor" ini adalah *ketidakadilan nasib petani buruh dalam pemerataan pendapatan*. Puisi ini merupakan kritik sosial dari Rendra yang disampaikan dengan perasaan jengkel dan nada gemas. Jengkel pada keadaan terutama pada orang-orang berdasi yang tidak memikirkan pemerataan kesejahteraan hidup rakyat kecil. Sikap yang sinis juga ia tunjukkan pada para cukong yang mempermainkan harga. Hal ini karena Rendra membela kaum petani buruh yang demikian banyak jumlahnya.

Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari puisi ini adalah agar pembaca ikut memperjuangkan dan mendukung ditegakkannya keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia. Khusus untuk pemerintah (ahli ekonomi) agar lebih memperhatikan nasib rakyat kecil (petani buruh) dan segera menghapuskan kemiskinan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi. Di samping itu, penyair juga ingin mengingatkan bagi para penguasa dan golongan kuat agar tidak mementingkan diri sendiri atau bahkan melakukan tindakan yang menyebabkan rakyat kecil menderita.

IV. KESIMPULAN

Puisi "Sajak Burung-burung Kondor" memiliki makna bahwa keadaan para petani pada waktu itu memang sangat memperhatikan. Hasil yang mereka peroleh tidak

sebanding dengan kerja keras mereka. Mereka yang hanya bermaksud menuntut keadilan kepada pemerintah justru mendapat perlawanan dan mendapat kecaman dari pihak yang berwajib. Nasib para petani tergantung para pemimpin yang mengaturnya. Dengan demikian, puisi ini memiliki nilai kemanusiaan dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama saudara setanah air yang menderita. Penyair menginginkan adanya keadilan sosial di masyarakat yang dalam hal ini maksudnya adalah para kaum petani buruh yang tidak mendapatkan kesejahteraan hidup dan tidak diperhatikan oleh pemerintah (ahli ekonomi).

REFERENSI

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1993. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliantoro, Agus. 2018. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Commented [MS8]: Tambahkan referensi minimal 5-7 artikel baru yang relevan dari sumber yang bagus (jurnal terkini terkait penelitian strukturalisme atau penelitian terapan puisi Rendra).

Gunakan teknik penulisan referensi sebagaimana templat (APA 7th Ed.)

3. Bukti Resubmit/Revisi Artikel (14 Desember 2023)

The screenshot shows the 'Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan' submission interface. It features a dark blue header with a 'Back to Submissions' link and notification icons. Below the header, there are two main sections: 'Reviewer's Attachments' and 'Revisions'. The 'Reviewer's Attachments' section contains a table with three rows of document uploads, each with a file ID, filename, and date. The 'Revisions' section contains a table with one row showing a revision with ID 11811, filename 'Revisi_Analisis Sajak Burung-Burung Kondor.docx', and a date of December 14, 2023.

Reviewer's Attachments		
11462	Reviewed_12+Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	October 13, 2023
11468	12 Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	October 14, 2023
11634	(Reviewed) 12 Analisis+Sajak+Burung-Burung+Kondor.docx	November 18, 2023

Revisions		
11811	Revisi_Analisis Sajak Burung-Burung Kondor.docx	December 14, 2023 Article Text

4. Bukti Konfirmasi Artikel Accepted (29 Mei 2024)

Notifications

×

[diglossia] Editor Decision

2024-05-29 02:43 AM

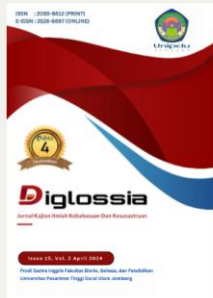
Ruli Andayani Ruli:

We have reached a decision regarding your submission to Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, "Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra".

Our decision is to: Accept Submission

5. Bukti Konfirmasi Artikel Published Online (31 Juli 2024)

Vol. 15 No. 2 (2024): April



April 2024

EISSN 2085-8612 (Online)

PISSN 2528-6897 (Print)

Notes:

Some of articles about Japanese Language and Literature this edition has presented and selected in National Seminar titled "Jepang dan Gen-Z: Menggali Budaya, Sastra, dan Pendidikan" that held by Asosiasi Pengajar Bahasa Jepang (ASPBJI) Korwil Jatim that was held on Saturday, January 20, 2024.

Published: 2024-07-31

Articles

Analisis Strukturalisme Dinamik dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra

Ruli Andayani, Indra Mardiyana

166-182

